

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN IPS DI KELAS TINGGI

Budi Ramdani¹⁾, Rizky Amalia Hidayat²⁾Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia¹⁾Email: budiramdani10@upi.edu¹⁾, rizkyamalia10@upi.edu²⁾

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di kelas atas sering kali menerapkan metode ceramah, yang dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa karena kurangnya variasi dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan metode pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPS di kelas atas. Metode interaktif yang diterapkan meliputi role playing (bermain peran), debat, study tour (karya wisata), dan diskusi kelompok. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tinjauan literatur, dengan menganalisis penelitian terdahulu dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang beragam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengasah keterampilan berbicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan, memberikan pengalaman belajar langsung melalui karya wisata, serta mendorong siswa untuk bertukar pendapat dengan teman sekelasnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembelajaran IPS, Metode Pembelajaran

ABSTRACT

Social studies instruction in upper-grade classes often relies on lecture methods, which can lead to student boredom due to a lack of variety in learning activities. This study aims to examine the effects of applying interactive teaching methods in upper-grade social studies classes. The interactive methods implemented include role playing, debate, study tours, and group discussions. Data collection for this study was conducted through a literature review, analyzing previous studies from various sources such as books, journal articles, and other relevant materials. The study findings indicate that using a variety of teaching methods can enhance students' critical thinking abilities, improve their public speaking skills, boost confidence in decision-making, provide hands-on learning experiences through field trips, and encourage students to exchange opinions with their classmates.

Keywords: Education, Social Studies Teaching, Teaching Methods

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang membutuhkan pondasi kuat untuk mencapai stabilitas dan masa depan yang cerah. Tidak hanya dari segi sumber daya alam, ekonomi, sistem hukum, dan infrastruktur yang memadai, tetapi juga kualitas pendidikan yang mampu mendorong kemajuan bangsa. Sejarah panjang penjajahan di Indonesia, yang menjadi target banyak negara

asing, membawa dampak trauma dan berbagai masalah pada keberlanjutan hidup bangsa. Untuk mengatasinya, Indonesia berupaya memperbaiki berbagai aspek seperti ekonomi, kesehatan, infrastruktur, pemerintahan, hukum, dan pendidikan. Pendidikan menjadi upaya dasar yang direncanakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, di mana siswa dapat mengembangkan potensi dalam keagamaan, intelektualitas, pengetahuan hidup, serta keterampilan untuk kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan tidak hanya memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu siswa berkembang secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Di samping itu, pendidikan yang humanis diperlukan untuk mencetak pribadi yang menghargai sesama manusia, yang bisa difasilitasi dengan mata pelajaran khusus seperti IPS. (Sukmadinata, N. S., 2019).

Salah satu cabang pendidikan, pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) berfokus pada berbagai aspek sosial, seperti budaya, ekonomi, sejarah, hukum, pemerintahan, dan hal-hal lain yang terkait dengan kehidupan manusia. IPS diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, didasari oleh pentingnya ilmu sosial untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan. Pendidikan IPS juga mengajarkan nilai-nilai penting, seperti toleransi antar agama, ras, dan suku bangsa, yang sangat relevan dengan keberagaman agama, budaya, adat, dan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, pendidikan IPS menjadi salah satu fondasi penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang berperan dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas tinggi dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. (Siska, Y., 2016).

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas, sering kali muncul sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan metode pembelajaran, kurangnya fasilitas, dan minimnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan. Guru umumnya menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran terbatas, seperti buku siswa. Akibatnya, pembelajaran IPS sering kali terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Metode ceramah ini cenderung lebih sering dipakai oleh guru yang lebih senior, sementara guru muda lebih antusias menggunakan media pembelajaran modern dan metode interaktif untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis (Suarti et al., 2023).

B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Rohmalina Wahab, pembelajaran interaktif adalah metode yang sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan menciptakan suasana belajar yang melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, dengan fokus utama pada siswa sebagai pusat pembelajaran. Metode ini memanfaatkan multimedia yang dapat merangsang aspek kognitif dan emosional siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan (Budiyanto & Wahab, 2019). Peran guru sangat penting dalam membangun suasana yang edukatif dan interaktif, sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias mengikuti proses belajar. Pembelajaran interaktif juga mencakup berbagai indikator yang mendukung efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, diantaranya yaitu:

1. Terciptanya interaksi guru dan siswa
2. Komunikasi antara guru dan siswa dalam kelompok
3. Hubungan dengan sumber belajar
4. Pemanfaat media pembelajaran
5. Pemanfaatan metode pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno, metode pembelajaran adalah pendekatan untuk mencapai tujuan belajar yang mencakup tahapan atau prosedur yang sistematis. Metode ini juga melibatkan beragam pendekatan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan partisipasi siswa. Beberapa metode yang disarankan Hamzah B. Uno antara lain pembelajaran berbasis inkuiri, yang mendorong siswa menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah;

pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata; pembelajaran ekspositori, di mana guru secara langsung menyampaikan materi secara jelas dan terstruktur; pembelajaran kooperatif, yang mengajak siswa bekerja dalam kelompok; serta pembelajaran berbasis masalah, yang menantang siswa untuk mencari solusi kreatif terhadap masalah nyata (Fanani, A., 2014).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literatur review. Metode ini merupakan metode penelitian yang mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai literatur atau sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan review literatur untuk mendapatkan pemahaman tentang teori, konsep, atau penemuan baru dalam bidang tertentu. Review literatur juga mencakup penelitian sebelumnya dan sumber seperti buku, artikel, dan sumber lainnya (Andriani, W., 2021).

D. HASIL PEMBAHASAAN

Dalam pembelajaran IPS di kelas atas, guru sering masih menggunakan metode tradisional yang sering diterapkan sehari-hari. Misalnya, metode tanya jawab yang diterapkan biasanya satu arah atau hanya sebatas dua arah dan belum berkembang menjadi tanya jawab multi-arah yang lebih interaktif. Model pembelajaran yang diterapkan juga belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan yang direkomendasikan oleh para ahli pendidikan. Akibatnya, sebagian besar siswa masih membutuhkan bimbingan dan latihan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar mereka, yang umumnya masih rendah. Metode ceramah, sebagai salah satu metode tradisional, memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan meliputi:

1. Kemampuan guru untuk menjelaskan materi yang sulit dipahami secara langsung,
2. Guru bisa mengatasi keterbatasan sumber daya seperti buku pelajaran, serta
3. Guru mampu menggunakan waktu lebih efisien dalam kegiatan belajar mengajar..

Selain kelebihan yang dimiliki, metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan. Ni'ma (2018) menyatakan bahwa meskipun metode ini memiliki keunggulan, terdapat pula sejumlah kekurangan dalam penerapannya dalam pembelajaran. Beberapa kekurangan tersebut di antaranya adalah:

- 1) Metode ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi jenuh, terutama jika guru tidak dapat mengaturnya dengan baik. Jika ada peserta didik yang mengantuk, lapar, atau merasa tidak nyaman di dalam kelas saat pelajaran di siang hari, suasana kelas pasti menjadi tidak menyenangkan. sehingga perhatian siswa tidak dapat terkonsentrasi sepenuhnya pada penjelasan guru tentang topik.
- 2) Guru tidak memiliki kemampuan untuk memeriksa apakah siswa memahami apa yang disampaikan guru. Sebagai contoh metode ceramah berlaku untuk semua, tidak ada pengamatan secara khusus atau pengelompokan siswa berdasarkan pemahaman dalam ketidakmampuan mereka tentang materi. Karena semua orang dianggap sama dan memiliki kemampuan yang sama.
- 3) Tidak mendorong kreativitas siswa (siswa pasif). Sebab metode ceramah yang berperan aktif adalah guru.
- 4) Siswa kurang konsentrasi terhadap apa yang dikatakan guru.

Untuk menjaga agar hasil belajar siswa tetap konsisten dan efektif, guru perlu mengombinasikan pendekatan ceramah dengan metode pembelajaran lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih beragam, sehingga siswa tidak

cepat merasa bosan dengan materi yang diajarkan. Dari permasalahan penggunaan metode belajar yang kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran, terdapat solusi pemecahannya yang dapat dilakukan oleh guru.

METODE BELAJAR INTERAKTIF

Metode Belajar Role-Playing (Bermain Peran)

Metode role-playing merupakan salah satu metode dalam pembelajaran IPS yang penting dipelajari untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Metode ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memainkan peran yang relevan dengan materi. Pelaksanaannya lebih mengedepankan situasi nyata daripada unsur imajinatif. Dalam istilah lain, metode ini mengajarkan siswa melalui peran sosial yang diperagakan, sering disebut juga sebagai bentuk dramatisasi (Zuhairini, dkk., 1983: 101-102). Pembelajaran berbasis peran melibatkan emosi dan pengamatan langsung siswa terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dengan metode ini, siswa lebih aktif dalam proses belajar melalui komunikasi dan interaksi dengan teman. Mereka diberi kebebasan untuk mengekspresikan peran yang diambil, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Aktivitas siswa menjadi lebih bervariasi, mulai dari bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, hingga meminta masukan, yang memungkinkan siswa lebih menyadari peran yang dimainkan selama pembelajaran. Israni Hardini dan Dewi Puspitasari juga menyebutkan bahwa metode ini digunakan dalam situasi tertentu yang mendukung pembelajaran interaktif diantaranya ketika:

- 1) Jika ingin mengajarkan para siswa untuk menyelesaikan masalah sosial psikologis.
- 2) Jika ingin mengajarkan mereka untuk bergaul dan memahami orang lain serta masalah mereka.
- 3) Jika ingin menjelaskan suatu peristiwa yang melibatkan banyak orang.

Adapun beberapa pola dalam pembelajaran role-playing, diantaranya:

- 1) Bermain peran tunggal (single role-play) melibatkan sebagian besar siswa yang bertindak sebagai pengamat dalam suatu sosiodrama, dengan tujuan untuk membentuk sikap dan nilai-nilai.
- 2) Bermain peran jamak (multiple role-play) membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang sama, disesuaikan dengan jumlah peran yang diperlukan, di mana setiap peserta memiliki peran tertentu dalam kelompoknya. Tujuan dari metode ini adalah untuk membangun sikap yang positif.
- 3) Peran ulangan (role repetition) melibatkan siswa dalam peran utama dari sebuah drama. Dalam metode ini, setiap siswa belajar dengan melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang ditunjukkan oleh pemeran sebelumnya dalam situasi yang sama. Metode ini sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan interaktif siswa.

Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran., mereka dapat secara tidak langsung meningkatkan keterampilan sosial mereka, terutama keterampilan komunikasi.

Terdapat beberapa keuntungan dari metode role playing adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diberikan kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka akan mengekspresikan peran yang mereka mainkan.
- 2) Permainan peran membantu membuat proses pembelajaran lebih mudah diingat dan meninggalkan kesan yang mendalam.
- 3) Guru dapat mengevaluasi pengalaman belajar siswa melalui pengamatan saat mereka menjalankan peran tersebut.
- 4) Metode ini juga mampu meningkatkan semangat dan optimisme siswa, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas.

- 5) Siswa dapat memahami karakter yang mereka mainkan, mengambil pelajaran, dan mendapatkan nilai moral dari cerita sesuai dengan perspektif mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik.

Namun, metode role playing juga memiliki beberapa kelemahan.

- 6) Metode ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk persiapan, pembagian peran, dan pelaksanaannya.
- 7) Selain itu, metode ini membutuhkan kreativitas dari guru dan siswa, yang mungkin tidak dimiliki oleh semua guru. Terakhir, metode role playing juga tidak bisa digunakan untuk semua jenis materi pelajaran.

Metode Belajar Debat

Metode debat adalah strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk bertukar pandangan dan argumen dengan cara yang terstruktur, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam proses debat, siswa didorong untuk menyampaikan perspektif mereka mengenai suatu topik, serta mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap pandangan dari kelompok lain. Tujuan utama dari metode ini adalah menemukan solusi yang paling tepat untuk permasalahan yang dibahas dalam materi pelajaran (Zaini, Bermawi & Sekar, 2008).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode debat meliputi:

1. Menentukan Topik: Memilih tema yang relevan dengan isu publik, aktual, dan memiliki kontroversi, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis.
2. Pembagian Kelompok: Membagi siswa menjadi kelompok yang mendukung dan menentang argumen, dengan jumlah anggota yang seimbang untuk menjaga dinamika diskusi.
3. Penentuan Waktu: Menetapkan durasi untuk setiap kelompok agar berpendapat, sehingga setiap pihak mendapat kesempatan yang adil dalam debat.
4. Pengaturan Struktur: Membuat aturan debat yang terperinci, seperti urutan penyampaian argumen, kesempatan bertanya, dan memberikan tanggapan untuk memastikan debat berjalan tertib dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Walaupun metode ceramah dan debat sama-sama melatih keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbicara di depan umum, debat lebih efektif dalam memperdalam kemampuan analitis siswa (Rivai & Wulandari, 2018). Melalui debat, siswa dituntut untuk merancang argumen yang kuat serta mengkaji ulang pendapat mereka saat berdiskusi di hadapan teman-teman. Pertukaran ide yang terjadi selama debat memungkinkan siswa mengeksplorasi beragam sudut pandang dalam konteks pembelajaran, sehingga dapat memperkaya wawasan dan keterampilan berargumentasi yang bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka.

Metode Belajar Study Tour

Metode pembelajaran study tour adalah proses pembelajaran yang mengajak siswa mengunjungi lokasi di luar kelas, seperti museum, situs sejarah, atau lingkungan alam, yang dijadikan sebagai sumber belajar langsung. Melalui metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengalami materi pelajaran secara nyata, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka. Contohnya, museum, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1995, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan, mengamati, dan memanfaatkan benda-benda budaya manusia dan lingkungan dalam rangka melestarikan budaya. Museum memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pengetahuan siswa tentang sejarah dan warisan budaya, mempererat kaitannya dengan materi yang dipelajari di kelas. Dalam pelajaran IPS, yang menyoroti kehidupan sosial dan budaya, study tour menjadi metode yang sangat efektif karena memungkinkan siswa mengamati langsung berbagai aspek sosial dan budaya. Kunjungan ke museum atau situs sejarah, misalnya, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pengumpulan informasi, sehingga relevansi pembelajaran dengan kehidupan

nyata menjadi lebih terasa. Selain itu, metode ini membantu memecah rutinitas pembelajaran di kelas, yang terkadang membuat siswa jenuh, dan mendukung suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga mental siswa tetap terjaga dengan baik. Study tour juga mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi dengan teman-teman dan guru, serta mengasah kemampuan observasi dan analisis kritis saat mereka mempelajari objek atau tempat yang dikunjungi. Dalam jangka panjang, pengalaman belajar di luar kelas melalui metode study tour tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya dan lingkungan sekitar, yang penting bagi pendidikan IPS serta membentuk karakter siswa yang menghargai warisan budaya bangsa (Sormin et al., 2022).

Diskusi Kelompok

Metode ini mendorong partisipasi dua orang atau lebih dalam proses pemecahan masalah untuk mencapai kesepakatan melalui interaksi dan pertukaran pendapat. Diskusi merupakan bentuk pembelajaran interaktif di mana guru dan siswa berpartisipasi secara aktif, berada di tempat yang sama selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran diskusi kelompok sama dengan pembelajaran kooperatif, di mana siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri maupun teman-teman mereka (Sharan, 2014). Untuk berperan dalam diskusi kelompok, guru tidak hanya perlu mahir dalam mengajukan pertanyaan yang bervariasi, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan. Dalam perannya, guru berfungsi sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Saat memandu diskusi, guru perlu memperhatikan beberapa aspek, antara lain:

- 1) Menarik perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi.
- 2) Mengembangkan masalah atau urun pendapat.
- 3) Menganalisis perspektif peserta didik.
- 4) Meningkatkan partisipasi peserta didik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi.
- 6) Menutup diskusi (Amanto, 2013).

Hyman (dalam Dimiyati & Muldjiono, 1994) mengatakan bahwa tujuan dari diskusi kelompok yaitu:

- 1) Mengevaluasi pemahaman siswa sebagai dasar untuk perbaikan proses belajar mengajar.
- 2) Mengarahkan upaya siswa untuk memperoleh keterampilan kognitif dan sosial.
- 3) Memberikan rasa aman kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang yakin dapat menjawab.
- 4) Mendorong siswa untuk melakukan penemuan dalam rangka rencana.
- 5) Memberikan arah dan arahan untuk diskusi

Metode diskusi kelompok mempunyai berbagai kelebihan, yaitu:

- 1) Peserta didik akan berpikir dengan kritis dan berani untuk menyampaikan ide dan gagasannya atas pertanyaan guru, sehingga suasana kelas menjadi interaktif.
- 2) Peserta didik dilatih untuk menyampaikan gagasan secara lisan dan teratur.
- 3) Situasi dapat dikendalikan ketika peserta didik berbeda pendapat, sehingga suasana kelas menjadi hidup karena adanya perdebatan dalam ide atau gagasan
- 4) Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dan lebih rajin mengikuti pelajaran.

E. KESIMPULAN

Masalah dalam dunia pendidikan seringkali berkaitan dengan faktor-faktor pendukung kegiatan pembelajaran, termasuk metode yang digunakan. Pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, agar tidak terjebak

pada penggunaan metode yang itu-itu saja. Kita sering mendengar bahwa di dalam kelas, terutama dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi, banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah secara berulang. Ini biasanya karena metode ceramah lebih sederhana dan tidak memerlukan banyak persiapan, serta menjadi praktik umum di kalangan guru yang lebih berpengalaman. Namun, jika pembelajaran IPS menerapkan metode yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, debat, study tour, dan bermain peran, maka akan berdampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, emosional, maupun psikomotorik. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi dan merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka.

SARAN

Setelah dibuatnya penelitian ini, peneliti akan sangat menerima berbagai masukan yang tujuannya positif untuk penelitian ini. Peneliti berharap bahwa penelitian akan menjadikan suatu informasi yang bermanfaat bagi orang-orang yang hidup dalam dunia pendidikan, dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, variatif, dan edukatif.

REFERENSI

- Adisel, A., Saputri, I. E., Ulfah, A., Sudomo, A. H., Alamsah, S., & Ulandari, U. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 134-139.
- Andriani, W. (2021). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2).
- Budiyanto, M. A., & Wahab, A. (2019). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Sekolah Dasar Kelas 3 Berbasis Multimedia. *JURNAL ILMIAH FIFO*, XI (1).
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Depdikbud
- Fanani, A. (2014). Mengurai kerancuan istilah strategi dan metode pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171-192. DOI: 10.21580/nw.2014.8.2.576
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89-104.
- Ni'ma A. S., et al. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan. *Jurnal Factor M*. 1 (1), 43-56.
- Rivai, I. N. A., & Wulandari, T. (2018). Perbedaan metode debat dan ceramah terhadap penguasaan konsep IPS ditinjau dari berpikir kritis siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 1-11. [10.21831/hsjpi.v5i1.11181](https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.11181)
- Santoso, A. B. (2016). Pengaruh Metode Role Playing pada Mata Pelajaran IPS terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD. *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 3(2).
- Sharan, S. (2014). The handbook of cooperative learning: Inovasi pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Istana Media
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI*. Garudhawaca.
- Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2527-2535. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5867>
- Sukmadinata, N. S. (2019). Metode penelitian pendidikan.
- Suarya, I. D. K. (2021). Implementasi Metode Ceramah Interaktif Dan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Sd Negeri 3 Batununggul. *Daiwi Widya*, 8(1), 36-47.

Sormin, Y., Haifarashin, R., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh Kegiatan Study Tour Pada Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Mengenai Pembelajaran Ips. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6(1), 39-46.

Zaini, H, Bermawi, M., & Sekar, A. (2008). Strategi pembelajaran aktif Yogyakarta: Insan Madani

Zuhairini, dkk. (1983). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta.